

DAMPAK PERGAULAN BEBAS TERHADAP MORALITAS REMAJA DI DESA KARAE KABUPATEN BUTON SELATAN

Darmayanti

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Korespondensi: Faiumb.darmayantiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, banyak tindakan remaja yang muncul di permukaan dengan model yang berubah-ubah. Kemerosotan moral banyak terjadi di masyarakat, seperti: pergaulan bebas, minum-minuman keras dan lain sebagainya, sebagai akibat dari minimnya pendidikan remaja terhadap remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergaulan bebas, yang ada di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: remaja berpacaran, merokok, minuman beralkohol, sering keluar malam dan mencuri. Adapun bentuk upaya solusi yang dilakukan dalam mencegah pergaulan bebas remaja yang ada di desa Karae yaitu penanaman nilai-nilai Agama, Moral dan Etika yang berawal dari lingkungan keluarga, memberikan hukuman atas setiap tindakan pelanggaran yang dilakukan, dan memperbanyak kegiatan Keagamaan agar waktu remaja bisa digunakan untuk hal-hal positif menuju arah kebaikan agar bisa menjadi remaja yang taat aturan dan taat Agama.

Kata Kunci : *Pergaulan bebas, Remaja, Moralitas.*

ABSTRACT

Nowadays, many youth actions appear on the surface in changing models. A lot of moral decline occurs in society, such as: promiscuity, drinking alcohol and so on, as a result of the lack of youth education for adolescents. This study aims to determine promiscuity, which is in the Desa Karae, Kabupaten Buton Selatan. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. This data collection is done by conducting interviews, observation, and documentation. The results showed that: teenagers dating, smoking, drinking alcohol, often going out at night and stealing. As for the form of solution efforts made in preventing the free association of adolescents in Karae village, namely the cultivation of religious, moral and ethical values that originate from the family environment, imposing penalties for every violation committed, and increasing religious activities so that teenage time can be used. for positive things towards goodness in order to become adolescents who obey the rules and obey Religion

Keywords: *promiscuity, teenager, morality*

PENDAHULUAN

Pergaulan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia, khususnya pada remaja yang ada di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. Pengamatan yang beberapa kali dilakukan oleh penulis melahirkan kesimpulan akan perubahan yang signifikan terhadap moral remaja yang

ada di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. Adapun perubahan tersebut memicu banyaknya kenakalan remaja yang kemudian memberikan efek negatif dalam kehidupan remaja dan masyarakat yang ada di Desa Karae. Remaja yang awalnya dikenal sebagai sosok yang pendiam dan tertutup seketika berubah saat turut andil berinteraksi dengan pergaulan bebas yang ada di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. Perubahan tersebut berujung pada hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan bahkan sangat merisaukan masyarakat.

Penyalahgunaan kecanggihan teknologi, merupakan bagian dari pemicu terjadinya dekadensi moral remaja yang ada di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. Contohnya penggunaan *handphone* yang memberikan fitur-fitur yang sangat canggih di dalamnya sehingga menyebabkan remaja kecanduan game, rusaknya sikap dan perilaku remaja akan pergaulannya serta timbulnya perilaku menyimpang di masyarakat, mengunduh situs-situs porno yang dapat menyebabkan menurunnya moral remaja. Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014), menyebutkan bahwa: "pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya". Seorang remaja adalah "seorang *risk taker* atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko (www.kitadanbuahhati.com)".

Disamping di atas, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu (2014:

137), menyebutkan bahwa: "Pergaulan antara manusia dengan sesama manusia khususnya dengan lawan jenisnya dalam pandangan Islam, itu adalah suatu kewajaran dan juga merupakan indikasi kefitraan manusia. Allah menciptakan manusia berpasangan dalam jenis laki-laki (pria) dan wanita dengan segala ciri khas masing-masing yang mempunyai tujuan, fungsi dan tanggungjawab dalam ikatan keluarga, bisa menemukan dan mempertahankan persamaan kepentingan kedua belah pihak yang sesuai dengan ajaran Islam".

Menurut Santrok (2003:22), Masa remaja adalah "peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Selanjutnya masa remaja bisa dikatakan sebagai peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa". Menurut King (2010:118), masa remaja adalah "masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun psikisnya. Remaja bukanlah anak-anak baik bentuk badan, cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang". Sudarsono (1991:2), mengatakan bahwa: "kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat".

Istilah pergaulan bebas bukan hal yang asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemahaman keseharian, pergaulan bebas merupakan "perilaku yang dapat

merusak tatanan nilai dalam masyarakat". Menurut Kartono (1992:34), menjelaskan bahwa: "pergaulan bebas merupakan gejala patologis social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya menyebabkan perilaku yang menyimpang". Sedangkan Hamzah (1992:92) mengemukakan bahwa: "pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Sedangkan dalam pandangan Islam, pergaulan bebas adalah tindakan yang dapat merusak akhlak pada diri seseorang". Adapun pergaulan bebas dimaksud, antara lain: a) Penggunaan Obat-Obat Terlarang; b) Seks Bebas; c) Minuman Beralkohol; d) Pencurian; e) Perjudian

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dampak pergaulan bebas terhadap moral remaja di Desa Karae kabupaten Buton Selatan. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu:

Tabel 1.
Jumlah Populasi Penelitian di
Desa Karae

No.	Populasi	Jumlah	KK
1	Masyarakat	676	176
2	Remaja (13-21 tahun)	126	
Total		802	

Sumber data: Profil Desa Karae

Berdasarkan populasi di atas maka diambil sampel 10% dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Di samping itu populasi dari remaja yang ada akan dibatasi berdasarkan kriteria usia yakni objek

atau remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berusia 13-16 tahun.

Tabel 2
Jumlah Sampel Penelitian di
Desa Karae

No	Populasi	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Masyarakat	676	67
2	Remaja (13-16 tahun)	23	23
Total		699	90

Sumber data: Profil Desa Karae

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan selanjutnya mendeskripsikannya. Analisis kualitatif merupakan "metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan analisis data bersifat induktif, deduktif dan koperatif. Hasil penelitian kualitatif juga lebih menekankan makna daripada generalisasi".

Wawancara dilakukan terhadap Kepala Desa, tokoh masyarakat serta remaja di Desa Karae guna mendapatkan data valid dalam penelitian ini, dan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pencatatan data tertulis (mengutip) dari bahan-bahan yang terkumpul yang relevan dengan analisis masalah penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Dampak Pergaulan Bebas terhadap Moralitas Remaja di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "remaja di Desa Karae ternyata lebih suka bermain dan menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman

sepergaulannya daripada memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti belajar, mengaji, ke masjid dan hal positif lainnya". Hal ini dipicu karena kurangnya kontrol orang tua secara rutin sehingga remaja kurang terawasi dengan siapa dan lingkungan mana ia berinteraksi. Berikut berbagai dampak yang terjadi akibat pergaulan bebas terhadap moral remaja di Desa Karae berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala Desa Karae, tokoh masyarakat, remaja dan termaksud dengan orang tua remaja itu sendiri yaitu:

1. Berpacaran

Pacaran adalah salah satu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Pacaran adalah perbuatan mungkar yang dapat menjerumuskan pelakunya ke lembah maksiat. Remaja yang berpacaran, cenderung menjerumuskannya kepada tindakan melanggar norma dan merusak moral. Kebanyakan remaja yang masih berada pada masa peralihan terlihat sudah memiliki gandengan (pacar), terutama pada remaja yang ada di Desa Karae. Seolah perbuatan ini merupakan seremonial lengkap yang apabila tidak digeluti maka akan menjadi salah satu momen yang merugikan bagi remaja. Padahal secara hukum agama pacaran adalah haram karena kebanyakan aktifitas yang tercipta darinya dapat membuka pintu perzinahan.

Menurut ibu Mirna salah seorang masyarakat mengatakan bahwa "Memang pergaulan remaja di Desa Karae sekarang ini sudah tidak seperti dulu. Kalau dulu itu anak remaja masih suka di rumah bantu orang tua, tapi sekarang anak-anak sudah sering keluar rumah, kumpul sama teman-temannya. Dan kita tidak tau apa yang mereka lakukan di luar sana. Ada juga remaja yang sekarang ini sudah pintar pacaran. Seperti adikku ini sudah tau

pacaran padahal usianya masih di bawah umur. Pokoknya, sudah tidak seperti remaja dulu." Hal ini pun didukung oleh pengakuan dua anak remaja saat diwawancarai oleh penulis yaitu Erna seorang remaja putri yang mengatakan bahwa: "Iya, saya punya pacar sejak usia 15 tahun dan sekarang usiaku sudah 16 tahun. Saya dulunya tidak kenal pacaran, tapi karena saya berteman dengan orang-orang yang punya pacar akhirnya saya juga jadi ikut-ikutan".

Hal senada pula disampaikan oleh remaja lainnya yaitu: "Kalau saya pacaran sejak kelas 2 SMP dan sampai sekarang masih pacaran. Kenal pacaran itu saat saya punya HP baru dan sering saya pakai untuk telfon-telfonan dan smsan dengan teman-temanku".

Dari pernyataan ketiga responden di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa terlihat ada perbandingan dan perbedaan moral remaja dulu dengan remaja masa kini, di mana kebiasaan dari membantu orang tua dan melakukan hal positif lainnya sudah jarang ditemukan pada remaja sekarang. Bukan hanya itu, perbuatan pacaran ini sudah sangat membudaya di lingkungan Desa Karae. Hal tersebut karena adanya pengaruh dari teman bergaul dan juga teknologi yang salah digunakan. Sehingga para remaja tidak lagi memperhatikan batas usia dalam menggeluti perbuatan pacaran ini. Hal ini jika dibiarkan maka akan mendatangkan banyak keburukan, baik remaja maupun orang tua dan lingkungan tempat di mana remaja itu berada.

2. Terbiasa Meminum Alkohol

Alkohol merupakan minuman yang memabukkan. Bagi orang yang meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak dan pada masa yang berkontinyu dapat menimbulkan ketergantungan yang berdampak

buruk bagi kesehatan tubuhnya. Islam sangat mengatur hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan umat. Segala sesuatu yang merusak tubuh dan terbukti secara hukum agama haram maka tidak boleh dilakukan, termaksud mengonsumsi minuman berakohol. Seperti halnya yang terjadi pada remaja yang ada di Desa Karae dikutip dari hasil wawancara berikut ini: Menurut pengakuan seorang remaja yang bernama Riko mengatakan bahwa: *"Saya sebenarnya tidak pengen minum waktu itu, tetapi karena saya dipaksa oleh teman akhirnya saya berani mencoba dan saya rasa cukup menenangkan saat saya minum."*

Sementara La Mani mengungkapkan kerisauan dan ketidaknyamanannya terhadap perilaku remaja di Desa Karae yang suka mabuk-mabukkan sampai anaknya pun ikut mencicipi minuman haram tersebut. *"Saya rasa karena pergaulan yang salah sampai anak-anak di sini suka minum. Ajakan dari teman bergaul yang paling memberikan pengaruh. Olehnya itu orang tua seharusnya lebih ekstra lagi dalam mendidik anak-anaknya agar tidak salah dalam memilih teman bergaul dan tergilas lingkungan yang rusak"*.

Melihat fakta yang beredar di lingkungan Desa Karae yang diwarnai dengan suasana mabuk-mabukkan memang sangat miris. Terlebih saat anak di bawah umur tergolong penikmat dari minuman berakohol. Inilah salah satu bukti bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua harus memperhatikan di mana dan dengan siapa anak remajanya bergaul karena faktor terbesar dari keberanian remaja meneguk minuman berakohol berasal dari ajakan teman dan lalainya orang tua dalam mendidik anaknya.

3. Merokok

setelah penulis melihat fakta di lokasi dan juga dari hasil wawancara penulis dengan remaja, para orang tua remaja dan beberapa tokoh masyarakat memberikan kesimpulan bahwa kebanyakan dari anak remaja mereka positif menggunakan rokok. Padahal dilihat dari segi usia masih sangat dini untuk dikatakan sebagai seorang perokok.

4. Suka Keluar Malam

Malam merupakan waktu untuk beristirahat dan berdiam diri di rumah. Jika anak sudah tidak mendapatkan kenyamanan di dalam rumah, mereka cenderung keluar rumah untuk menyenangkan diri. Kebiasaan ini sering dilakukan anak remaja bersama dengan teman-teman sepergaulannya. Saat pengontrolan, perhatian, komunikasi dan nasehat orang tua sudah sangat minim dalam lingkungan keluarga, biasanya anak cenderung nekat untuk mencoba melakukan hal-hal yang dianggapnya baru.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terkuak bahwa faktor terbesar yang menyebabkan remaja suka keluar malam adalah teman. Beberapa orang tua merasa khawatir atas pergaulan remaja di Desa Karae yang sering keluar malam dalam bentuk kelompok. Mereka mengkhawatirkan kebiasaan tersebut mempengaruhi anak mereka. Para remaja tersebut memenuhi jalan dan melakukan aktivitas yang mengganggu waktu istirahat warga sekitar seperti memutar musik dengan suara yang kencang, teriak-teriak dan hal lain yang sangat tidak bermanfaat.

Aktivitas keluar malam adalah bentuk kurang tegasnya orang tua dalam mengawasi anak, penyalahgunaan teknologi serta pergaulan yang kurang teliti dalam memilih teman bergaul.

5. Mencuri

Dalam hukum kriminal, pencurian adalah mengambil barang milik orang lain secara tidak sah tanpa seizin pemilik dengan tujuan untuk dimiliki atau digunakan kembali untuk memuaskan keinginannya. Salah seorang responden mengatakan bahwa pencurian yang sering terjadi di Desa Karae disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai agama dari orang tua kepada anak. Sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang melanggar. Disamping itu teman dan lingkungan juga sangat memberikan pengaruh besar. Olehnya itu sudah sepatutnya orang tua mendidik dan mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerat kepada kasus pencurian atau kasus lainnya.

B. Solusi atau Pencegahan terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Desa Karae

Pergaulan memang tidak hanya memberikan dampak baik dalam kehidupan tetapi juga memberikan dampak buruk. Tak jarang banyak sekali pelanggaran yang terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan karena salah dalam bergaul. Keadaan dan kondisi lingkungan akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap moralitas remaja dimana mereka hidup berkelompok di tengah-tengah kehidupan sosial. Ketidaksiapan remaja menerima segala aturan dan norma yang berlaku di masyarakat menjadikan remaja cenderung untuk melanggar. Terlebih saat kurang pedulinya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga menjadi faktor terbesar anak mudah terpengaruh lingkungan serta teman bergaulnya. Itulah yang mengakibatkan lahirnya kecemasan dalam diri masyarakat, sebab remaja yang dipandang akan menjadi penerus

bangsa dan negara, memiliki akhlak yang baik dan memahami ilmu agama akan sulit ditemukan.

Masyarakat menginginkan agar pergaulan bebas yang menimpa anak remaja saat ini dapat teratasi dengan baik. Tentunya untuk mewujudkan keinginan tersebut diperlukan upaya-upaya ekstra, baik dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat setempat.

Berikut bentuk pencegahan atau solusi yang dikemukakan oleh para responden: Menurut penyampaian Bapak Mufliha bahwa: "Moralitas remaja pada saat ini sudah sangat menyimpang, meresahkan, menyusahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat baik remaja pria maupun wanita dibuktikan dengan sekelompok remaja pria yang sering kumpul-kumpul tidak jelas di pinggir jalan. Mereka merokok, minum-minuman keras, ada juga yang suka teriak-teriak, putar musik dengan suara yang besar. Parahnya, remaja wanitapun tidak kalah hebatnya dengan remaja pria, sering keluar malam entah itu ketemu pacar atau apalah yang berhubungan dengan media sosial, tidak mengenal waktu bahkan sampai tengah malam masih di luar rumah telpon telponan, nongkrong entah apa yang dibahas. Harapan saya orang tua lebih memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anaknya diluar rumah dengan melakukan pendekatan terhadap anak dan berusaha tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak".

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Sumiarsih yang mengatakan bahwa: "Seperti yang adik liat sekarang ini. Remaja di lingkungan sini selepas pulang sekolah itu langsung ambil gadget chat chatan sama teman-teman atur jadwal kapan dan dimana tempat ketemu. Setelah kumpul masing-masing sibuk main game, percuma ngumpul kalau sibuk sendiri. Dulu

mereka sering ikut pengajian di Mesjid sedangkan sekarang hampir tidak pernah lagi, orang tua mereka sudah sering mengingatkan mereka untuk kembali aktif di pengajian tapi mereka cenderung terprofokator dengan sosmed, jadi harapan saya agar orang tua terus memantau setiap detik perkembangan anaknya juga bagi anak untuk terus mendengar perkataan bahkan nasehat dari orang tuanya meskipun memang semua kembali pada diri pribadi anak namun segala sesuatunya juga tergantung didikan orang tua dan lingkungan dimana dia berada sekarang".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengawasan dan didikan orang tua sangat penting dalam pembentukan akhlak dan moral remaja. Lingkungan keluarga, memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan remaja. Selain keluarga, lingkungan bahkan teman sebaya juga akan mempengaruhi moral, tingkah laku remaja dalam perbuatannya. Ibu Asfiati menambahkan bahwa "Pergaulan bebas remaja inilah yang menjadi permasalahan di Desa Karae dimana remaja cenderung bersikap dan melakukan aktifitas kenakalan yang tidak wajar baik di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat. Contoh berada dalam komunitas mabuk-mabukkan dan selalu membuat pelanggaran yang tidak henti-hentinya di sekolah untuk itu saya harap keluarga, masyarakat dan guru setempatlah yang harus menangani tingkat pergaulan bebas remaja ini".

Hal yang paling penting juga adalah para guru yang tidak hanya sekedar memberikan pelajaran agama begitu saja tanpa memberi penekanan serta penegasan yang mendidik yang dapat membuat remaja faham dan tidak nekat dalam melakukan hal buruk. Pelajaran agama tidak sekedar diajarkan begitu saja tetapi juga harus

difahami secara benar kepada anak didik. Karena masa remaja merupakan masa peralihan yang bisa saja terpengaruh. Untuk itu, penanaman jiwa agama kepada remaja sudah harus dimulai dari rumah dan dilanjutkan oleh sekolah dan masyarakat. Menurut salah seorang masyarakat di desa karae yaitu Bapak Aslan yang mengatakan bahwa: "Solusi atau pencegahan dari pergaulan bebas terhadap moralitas remaja di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan adalah 1) Memberi nasehat secara langsung kepada remaja yang bersangkutan agar remaja tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku yakni norma hukum, sosial dan agama; 2) Memberikan nasehat dan mencarikan jalan keluar kepada orang tua remaja yang bersangkutan untuk menyadarkan remaja tersebut; 3) Masyarakat harus berani melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan yang menyimpang di lingkungan masyarakat".

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Halaludin bahwa: "Dampak pergaulan bebas tidak akan tumbuh dan mempengaruhi moralitas remaja jika orang tua selalu turun tangan dalam pengawasan terhadap keseharian anaknya termaksud tingkah laku, sikap, bahkan teman sekalipun orang tua juga perlu tahu. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh dan kembangnya remaja termaksud dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah menjadi teladan bagi anak-anaknya".

Sementara menurut penyampaian Bapak La Sahi bahwa: "*Cara yang tepat dalam menanggulangi kenakalan remaja bahkan sampai dampak pergaulan bebas terhadap moralitas remaja yaitu ajaran Islam, dimana jika remaja telah*

mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik dan menjadikan sifat kepribadiannya, maka keimanan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan serta kondisi emosionalnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat Desa Karae menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja seperti pergaulan bebas yang akan mempengaruhi moralitas remaja masa kini. Kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya menunjukkan pada aktifitas rohani dan jasmani dalam wujud perintah, larangan dan kebolehan juga dengan nilai kualitas baik dan buruk. Dengan pemahaman dan beramal menurut ajaraan Islam maka kejahatan, kenakalan bahkan rusaknya moralitas remaja pun akan terkendali.

Di samping itu pengadaan kegiatan keagamaan sangat diperlukan guna mengalihkan para remaja kepada hal-hal yang baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Desa Karae bahwa salah satu cara agar remaja tidak terjerat ke dalam pergaulan bebas adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan di kampung, baik itu kegiatan olahraga maupun agama.

Pendidikan agama yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah lalu masyarakat belumlah cukup untuk mengendalikan pergaulan bebas yang merambat dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Penulis melihat dan menganalisa hal tersebut bisa saja menjadi bentuk pencegahan tetapi tidak pada solusi tuntas. Karena jika dalam lingkungan keluarga, anak telah ditanamkan nilai-nilai

keagamaan, namun setelah berada di lingkungan yang buruk tidak akan menjamin anak tersebut untuk senantiasa berada dalam koridor ketaatan. Terlebih di era sekarang ini, berbagai kemudahan akses telah disediakan, kecanggihan teknologi yang bisa saja disalahgunakan.

Hal ini membuktikan bahwa persoalan pergaulan bebas adalah hal yang sangat penting untuk dituntaskan karena ini menyangkut generasi penerus bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al Ghozali bahwa agama adalah pondasi dan negara adalah pelindung. Artinya ilmu agama yang telah diajarkan kepada anak dapat selalu terjaga dan terlindungi apabila negara juga mau memberikan perlindungan terhadapnya.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak pergaulan bebas terhadap moral remaja di Desa Karae adalah berpacaran, merokok, suka mengkonsumsi minuman berakohol, sering keluar malam dan mencuri;
2. Bentuk pencegahan atau solusi atas pergaulan bebas yang ada di Desa Karae adalah penanaman nilai-nilai agama, moral dan etika yang berawal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sampai pada negara, memberi hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan dengan sebaik-baiknya hukuman dan mengadakan kegiatan keagamaan agar remaja dapat disibukkan dengan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Jakarta.
Hamzah. (1992). *Kultur Masyarakat Indonesia*, Surabaya: Pelita.
Kartini Kartono. (1992). *Ilmu Sosiologi*, Bandung: Remaja Dostakarya.

- King. (2010). *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Hikmah
- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. (2014). *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An- Nawawiyah*, Jakarta: Qisthi Press.
- Santrok. (2003). *Adolenscence (Perkembangan Remaja)*, Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja*, Cet.II, Jakarta: Reneka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.